

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendapatan

2.1.1 Definisi Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur utama perusahaan dalam membentuk laporan laba rugi. Pendapatan bisa juga disebut *revenue* sebagai pendapatan penghasilan maupun keuntungan atau *income* sebagai penghasilan. Pendapatan memiliki pengaruh yang besar bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga, pendapatan merupakan hal penting dalam laporan laba rugi untuk menjadi sumber penilaian atau evaluasi bagi perusahaan.

Menurut IAS (International Accounting Standard) 18, pendapatan merupakan:

“The gross inflow of economic benefits (cash, receivables, other assets) arising from the ordinary operating activities of an entity (such as sales of goods, sales of services, interest, royalties and dividends)”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2009; PSAK No. 23), pendapatan adalah total arus kas masuk selama periode di mana arus kas masuk tersebut mengakibatkan peningkatan ekuitas dari manfaat ekonomi yang timbul dari

aktivitas normal perusahaan, dengan tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Kieso (2020) menyatakan dalam buku *Intermediate Accounting* bahwa pendapatan adalah arus kas masuk dari penyelesaian aktiva dan/atau kewajiban yang timbul dari penyerahan atau produksi barang, penyediaan jasa, atau kegiatan menguntungkan lain yang merupakan pokok atau inti usaha suatu perusahaan secara berkelanjutan untuk jangka waktu tertentu.

Secara ilmu ekonomi, pendapatan sering diartikan sebagai penghasilan. Namun, berbeda dengan ilmu akuntansi di mana pengertian keduanya sangat berbeda. Pada dasarnya penghasilan bisa diperoleh dari kelebihan pendapatan atas biaya-biaya yang tidak dapat digunakan lagi untuk mendatangkan keuntungan pendapatan di masa mendatang. Oleh karena itu, penghasilan bisa diartikan sebagai laba bersih dari hasil usaha setelah dikurangi beban biaya, sedangkan pendapatan bisa diartikan sebagai laba kotor dari usaha yang belum dikurangi oleh beban biaya.

2.1.2 Klasifikasi Pendapatan

PSAK No. 23 menyatakan bahwa pendapatan digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Penjualan barang;
2. Penjualan jasa;
3. Bunga, royalti, dan dividen.

Menurut Kusnadi (2000;19) menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang timbul karena penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu dalam kegiatan atau tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini bersifat normal sesuai dengan tujuan perusahaan dan terjadi secara berulang-ulang selama proses kegiatan perusahaan.

Pendapatan operasional dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Penjualan kotor

Penjualan kotor merupakan semua hasil dari penjualan barang/jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan lainnya untuk dibebankan kepada langganan atau yang membutuhkan.

2. Penjualan Bersih

Penjualan bersih merupakan penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan yang menjadi hak pihak pembeli.

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu:

- a. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan.
- b. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsinyasi.
- c. Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui Kerjasama dengan investor.

2. Pendapatan Non-Operasional

Pendapatan non-operasional merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan dari kegiatan operasional utama

perusahaan. Umumnya, pendapatan non-operasional didapatkan dari penggunaan aset atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya seperti pendapatan bunga, sewa, royalti, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat pendapatan yang diperoleh dari penjualan aset diluar barang dagang atau produksi. Contohnya seperti penjualan surat berharga dan penjualan aktiva tak berwujud.

Sedangkan PSAK 72 merupakan standar akuntansi baru yang sepenuhnya mengadopsi IFRS 15: *Revenue from Contracts with Customers*, dan menjadi standar tunggal untuk menggantikan standar yang berlaku sebelumnya, yaitu PSAK 23: Pendapatan, PSAK 34: Kontrak Konstruksi, PSAK 44: Akuntansi Aktivitas Pengembangan *Real Estate*, ISAK 10: Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21: Perjanjian Konstruksi Real Estat, dan ISAK 27: Pengalihan Aset dari Pelanggan. PSAK 72 berlaku efektif untuk semua sektor industri di Indonesia mulai 1 Januari 2020.

Terdapat beberapa perbedaan dalam peraturan antara PSAK 23 dengan PSAK 72. *Exposure Draft* PSAK 72 berisi pengaturan yang lebih rinci dan komprehensif, termasuk pengaturan untuk identifikasi transaksi, jaminan, dan wanprestasi (hak pelanggan yang tidak dilaksanakan). Kondisi tertentu dalam transaksi dapat menyebabkan perbedaan permanen dan/atau sementara. Selain itu, PSAK 72 memiliki poin penting dalam mengakui pendapatannya yaitu hanya dapat dilakukan setelah serah terima terjadi dan kelima standar yang ditentukan dalam standar akuntansi dimaksud terpenuhi.

2.1.3 Pengakuan Pendapatan

Pengakuan pendapatan merupakan langkah awal dari penyelesaian suatu transaksi. Dalam pengertiannya, pengakuan pendapatan adalah pencatatan jumlah uang secara resmi ke dalam metode pembukuan sehingga jumlah tersebut terefleksi dalam laporan keuangan. Pengakuan pendapatan berguna untuk memberi informasi mengenai tingkat kinerja perusahaan dalam suatu periode, yaitu dengan mengetahui besaran pendapatan pada periode tertentu dan mengetahui besaran pendapatan diterima dimuka.

Kieso (2020) dalam buku *Intermediate Accounting* mengatakan bahwa:

Revenue is recognized:

- *When it is earned, and*
- *When it is realized or realizable.*

Oleh sebab itu, pendapatan dapat diakui setelah dibentuk. Dapat dikatakan telah terbentuk bila perusahaan telah melakukan secara substansial. Pendapatan dapat dikatakan telah terealisasi ketika suatu produk (barang atau jasa), komoditas, atau aset lainnya dijual atau ditukar dengan kas. Selain itu, pendapatan juga dikatakan cukup terealisasi jika aset yang diterima dapat dikonversi menjadi kas atau sejumlah uang yang jumlahnya diketahui.

Terdapat contoh waktu pengakuan pendapatan yang sudah diakui dalam beberapa jenis transaksi meliputi:

1. Pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan (*date of delivery*);
2. Pendapatan dari pemberian jasa diakui saat jasa sudah diberi dan bisa ditagih;

3. Pendapatan dari penggunaan aset perusahaan diakui seiring berjalannya waktu atau ketika aset tersebut habis; dan
4. Pendapatan dari pembuangan aset selain persediaan (*disposal of assets*) diakui sebagai keuntungan penjualan.

IAS 18 mengatur bahwa pendapatan dapat diakui jika adanya kemungkinan besar manfaat ekonomi di masa mendatang akan mengalir ke entitas dan manfaat ekonomi tersebut dapat diukur dengan andal. Pada PSAK 23, pendapatan diakui jika seluruh kondisi entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli. Mengacu pada kedua standar tersebut, pendapatan diakui ketika suatu entitas telah menyerahkan kepemilikan kepada pembeli dan menerima manfaat ekonomi saat penjualan maupun di masa mendatang yaitu berbentuk piutang.

Berdasarkan prinsip pendapatan (*revenue recognition*) dalam PSAK 23 ayat 14, kriteria dalam pengakuan pendapatan meliputi:

1. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli;
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang yang dijual;
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;
4. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas; dan
5. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

Jika salah satu dari kelima kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka suatu transaksi tidak dapat disebut sebagai pendapatan.

Terdapat dua metode dalam melakukan pencatatan pengakuan pendapatan, yaitu:

a. Basis Kas

Basis kas adalah proses pencatatan transaksi akuntansi yang dicatat pada saat kas diterima atau dikeluarkan. Misalnya, dalam metode ini penapatan tidak dicatat meskipun pelanggan telah diberikan barang atau jasa.

b. Basis Akrua

Basis akrual adalah proses pencatatan transaksi akuntansi di mana transaksi dicatat pada saat sedang terjadi, meskipun belum menerima ataupun mengeluarkan kas. Dalam metode ini terdapat estimasi piutang tak tertagih, karena pendapatan diakui pada saat kas tidak diterima. Metode ini diyakini dapat menjadi ukuran kinerja perusahaan yang lebih baik.

Dalam *exposure draft* PSAK 72, dijelaskan bahwa terdapat 5 tahapan atau 5 *steps model* dalam melakukan pengakuan pendapatan, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan,
- 2) Mengidentifikasi kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kontrak,
- 3) Menentukan harga transaksi,
- 4) Mengalokasikan harga transaksi ke dalam setiap kewajiban, dan
- 5) Mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas menyelesaikan kewajiban pelaksanaan.

2.1.4 Pengukuran Pendapatan

Meneruskan proses pengakuannya, pendapatan juga harus diukur sesuai dengan ketentuan. IFRS (IAS 18) menetapkan pedoman bahwa pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau piutang dengan mempertimbangkan setiap diskon penjualan. Jumlah transaksi pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan dengan mendiskontokan semua penerimaan di masa depan dengan menggunakan suku bunga yang ditetapkan. Selisih antara nilai wajar dengan jumlah nominal diakui sebagai pendapatan bunga.

Sesuai dengan PSAK 23, pendapatan diukur pada nilai wajarnya dari pembayaran diterima atau dapat diterima ke dalam pencatatan jumlah dari banyak potongan dan potongan harga yang ditentukan entitas. Entitas dapat menentukan jumlah dari pendapatan yang muncul pada transaksi antar penjual dan pembeli. Pengukuran dilakukan dengan nilai wajar dikurangi diskon dagang dan rabat.

Mengacu pada penjelasan di atas, kriteria pengukuran pendapatan dapat dikatakan bahwa pendapatan harus diukur dengan nilai wajar berdasarkan jumlah yang telah menjadi kesepakatan antar penjual dan pembeli yang berbentuk kas atau setara kas. Jika terdapat diskon dagang, rabat volume, atau retur maka hal tersebut akan mengurangi nilai pendapatan awal.

Selain itu pendapatan juga diukur sebesar harga transaksi (di luar estimasi atas imbalan variable yang dibatasi) yang dialokasikan berdasarkan kewajiban pelaksanaan yang telah diidentifikasi (IAI, 2017). Adanya perubahan harga

transaksi mengharuskan perusahaan mencatat perubahan dalam harga transaksi sebagai hasil dari modifikasi kontrak. Pengukuran pendapatan juga memperhatikan biaya kontrak yang terdiri atas:

1) Biaya Inkremental atas Perolehan Kontrak

Biaya inkremental adalah biaya yang timbul akibat perolehan kontrak yang tidak akan terjadi apabila kontrak belum diperoleh, seperti komisi penjualan (IAI, 2017). Biaya tidak akan diklasifikasikan sebagai inkremental apabila biaya tersebut secara eksplisit dibebankan ke pelanggan.

2) Biaya Pemenuhan Kontrak

Biaya yang terjadi dapat diklasifikasikan untuk memenuhi kontrak apabila biaya tersebut memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain biaya yang berkaitan langsung dengan kontrak dan dapat diidentifikasi secara spesifik, menghasilkan sumber daya entitas yang akan digunakan, serta diharapkan akan dipulihkan.

3) Amortisasi dan Penurunan Nilai

Aset dapat berkaitan dengan barang atau jasa yang dialihkan dalam kontrak dan diidentifikasi secara spesifik. Untuk mengetahui nilai buku aset tersebut diperlukan amortisasi yang menggambarkan perubahan signifikan.

2.1.5 Penyajian Pendapatan pada Laporan Keuangan

Pendapatan merupakan sumber aliran kas masuk dan sebagai penerimaan dalam perusahaan yang terdapat pada laporan laba rugi (*income statement*) dengan wajar menyajikan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pendapatan adalah suatu elemen penting dalam keberlangsungan perusahaan karena dapat

menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, pendapatan harus disajikan sesuai dengan standar yang berlaku. Tahapan akhir dalam laporan keuangan setelah melakukan pengakuan dan pengukuran pendapatan adalah penyajian pendapatan.

Menurut PSAK 23, dalam menerbitkan laporan laba rugi, entitas harus mengungkapkan beberapa hal, yaitu:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan untuk pengakuan pendapatan, termasuk metode yang digunakan untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi yang melibatkan pemberian jasa;
- b. Jumlah setiap kategori signifikan dari pendapatan yang diakui selama periode tersebut, termasuk pendapatan yang berasal dari:
 - (i) penjualan barang;
 - (ii) penjualan jasa;
 - (iii) bunga;
 - (iv) royalti;
 - (v) dividen; dan
- c. Jumlah pendapatan yang berasal dari pertukaran barang atau jasa yang tercakup dalam setiap kategori signifikan dari pendapatan.

PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (IAI 2013) menyatakan bahwa dalam pengungkapan dan pelaporan laporan laba rugi, terdapat pos-pos yang harus tertera sebagai berikut:

- (a) pendapatan;
- (b) biaya keuangan;

- (c) bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura Bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- (d) beban pajak;
- (e) jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan.

Dalam penyajian laporan keuangan, entitas harus melaporkan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mengakui pendapatan serta metode yang digunakan dalam menentukan tingkat penyelesaian transaksi jenis penjualan jasa. Selain itu, jumlah pendapatan dicantumkan berdasarkan kategori selama periode yang berasal dari penjualan barang, jasa, bunga, royalti, dan dividen. Melakukan klasifikasi dan identifikasi pada jenis pendapatan dapat mengurangi masalah kekeliruan di perusahaan yang menyebabkan laporan laba rugi menjadi tidak valid.

Sedangkan dalam kontrak disajikan di laporan posisi keuangan sebagai aset kontrak atau liabilitas kontrak. Hal ini berpegang pada kinerja penyelesaian kewajiban oleh perusahaan dan pembayaran imbalan oleh pelanggan. Disajikan sebagai aset kontrak jika perusahaan telah melaksanakan kewajibannya kepada pelanggan atas pengalihan barang atau jasa sebelum pembayaran imbalan dilakukan oleh pelanggan, atau sebelum pembayaran jatuh tempo, tidak termasuk jumlah yang disajikan sebagai piutang. Sedangkan, disajikan sebagai liabilitas kontrak jika pembayaran telah diterima oleh perusahaan tetapi kewajiban atas pengalihan barang atau jasa kepada pelanggan belum dilakukan oleh perusahaan.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah sebuah usaha formal yang dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode

waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan, bagi IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perusahaan dalam mengembangkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.3 Rasio Profitabilitas

Melakukan analisis laporan keuangan merupakan salah satu alat dalam melihat kinerja perusahaan setiap tahunnya. Dengan menganalisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengetahui kelebihan atau kekurangan yang dimiliki, sehingga kelemahan itu dapat memudahkan perusahaan melakukan evaluasi untuk periode selanjutnya. Sedangkan untuk kelebihannya, perusahaan dapat meningkatkan lagi pada periode selanjutnya.

Terdapat beberapa teknik dalam melakukan analisis laporan, salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk membandingkan angka-angka pada laporan keuangan dengan cara membagi satu komponen dengan komponen lainnya. Angka yang dibandingkan bisa diperoleh dari satu maupun beberapa periode. Rasio keuangan adalah angka

yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos keuangan dengan pos keuangan lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan atau signifikan (Kasmir, 2010). Rasio keuangan pada perusahaan mencakup rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Dari beberapa rasio tersebut, perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk menganalisis kinerja dalam menghasilkan laba dari pendapatan.

Profitabilitas adalah sebuah tolak ukur kinerja perusahaan yang dapat memproyeksikan keadaan perusahaan di masa mendatang yang dinilai dari pendapatan dan biaya. Hery (2012, hal 139) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komperhensif dengan mengkonversi penjualan menjadi sebuah keuntungan dan arus kas untuk menetapkan tingkat laba perusahaan. Oleh karena itu, sumber perhitungan profitabilitas berasal dari laporan laba rugi. Laporan laba rugi digunakan perusahaan untuk menentukan kebijakan yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.

Analisis rasio profitabilitas bermanfaat bagi manajemen untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menentukan kebijakan dalam melakukan perbaikan di periode selanjutnya. Pada umumnya, keberhasilan target perusahaan dapat dilihat dari laba yang berhasil diperoleh dalam suatu periode. Selain bagi pihak internal, analisis rasio profitabilitas juga bermanfaat bagi pihak eksternal, seperti investor, dalam melihat kinerja perusahaan sebelum melakukan invesatsi (Rani, 2018).

Melakukan analisis rasio profitabilitas dapat menggambarkan suatu hubungan antar akun dan jumlah saldo akun tersebut sehingga dapat mengidentifikasi faktor yang menyebabkan hasil dari analisis. Menurut Hani (2015, p. 117), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi nilai profitabilitas selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan aset lancar dan aset tetap, kepemilikan ekuitas dan lainnya, yaitu laba sendiri sehingga inti dari perhitungan rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan dihubungkan dengan aktivitas tertentu sebagai faktor atau penyebab dari laba yang diperoleh.

Rasio profitabilitas dalam buku Rudianto (2015, p. 192) terdiri dari empat jenis perhitungan yang meliputi *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*. Terkait pendapatan, dalam hal ini penulis akan melakukan analisis menggunakan beberapa rasio, yaitu:

2.3.1 Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang menghitung besaran penjualan yang telah dikurangi dengan harga pokok penjualan. Perhitungan ini digunakan untuk menghitung efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan produk. Perhitungan dalam rasio ini belum memperhitungkan beban lainnya terkait penjualan melainkan hanya beban biaya produk. Semakin besar hasil dari rasio ini, maka semakin dinilai baik kinerja operasional perusahaannya.

$$Gross Profit Margin (GPM) = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.3.2 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin merupakan alat ukur presentase dari setiap penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya dan pengeluaran terkait dengan penjualan termasuk bunga dan pajak. Rasio ini digunakan juga untuk melihat efektivitas dalam menghasilkan keuntungan ketika hasil perhitungan menunjukkan angka positif, maka kegiatan operasional perusahaan dinilai baik.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.3.3 Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on Equity digunakan untuk meninjau kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat laba investasi pemegang saham yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Rasio ini juga menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola modal sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi yang dimiliki oleh pemegang saham.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2.3.4 Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Return on Sales Ratio menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan setelah melakukan pembayaran biaya-biaya variabel terkait produksi. Variabel produksi tersebut seperti upah kerja, bahan baku, dan lain lain sebelum dikurangi dengan pajak dan bunga. Tingkat keuntungan ditandai dengan setiap nilai penjualan yang disebut sebagai *opertating margin* atau *operating income margin*.

$$\text{Return on Sales (ROS)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$